

**PENGARUH *QUALITY OF SCHOOL LIFE* TERHADAP PERILAKU
DISIPLIN PADA SISWA SMA A. WAHID HASYIM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Oleh:
Milla Lailatut Tasbihah
(J71215067)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Quality of School Life* terhadap Perilaku Disiplin pada Siswa SMA A. Wahid Hasyim” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Februari 2019



Milla Lailatut Tasbihah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

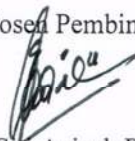
PENGARUH *QUALITY OF SCHOOL LIFE* TERHADAP PERILAKU DISIPLIN
PADA SISWA SMA A. WAHID HASYIM

Yang disusun oleh:
Milla Lailatut Tasbihah
(J71215067)

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 19 Februari 2019

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *QUALITY OF SCHOOL LIFE* TERHADAP PERILAKU DISIPLIN
PADA SISWA SMA A. WAHID HASYIM

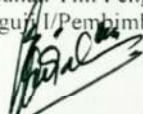
Yang disusun oleh:
Milla Lailatut Tasbihah
(J71215067)

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 29 Maret 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

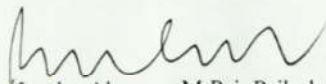
Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing


Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

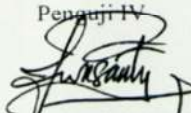
Penguji II


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji III


Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji IV


Dwi Rukma Santi, S.ST, M.Kes
NIP. 197902072014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MILLA LAILATUT TASBIHAH
NIM : J71215067
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN/PSIKOLOGI
E-mail address : millalailatut03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH *QUALITY OF SCHOOL LIFE* TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PADA
SISWA SMA A. WAHID HASYIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, April 2019

Penulis

(Milla Lailatut Tasbihah)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Rumusan Masalah	12
C.	Keaslian Penelitian	12
D.	Tujuan Penelitian	16
E.	Manfaat Penelitian	16
F.	Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

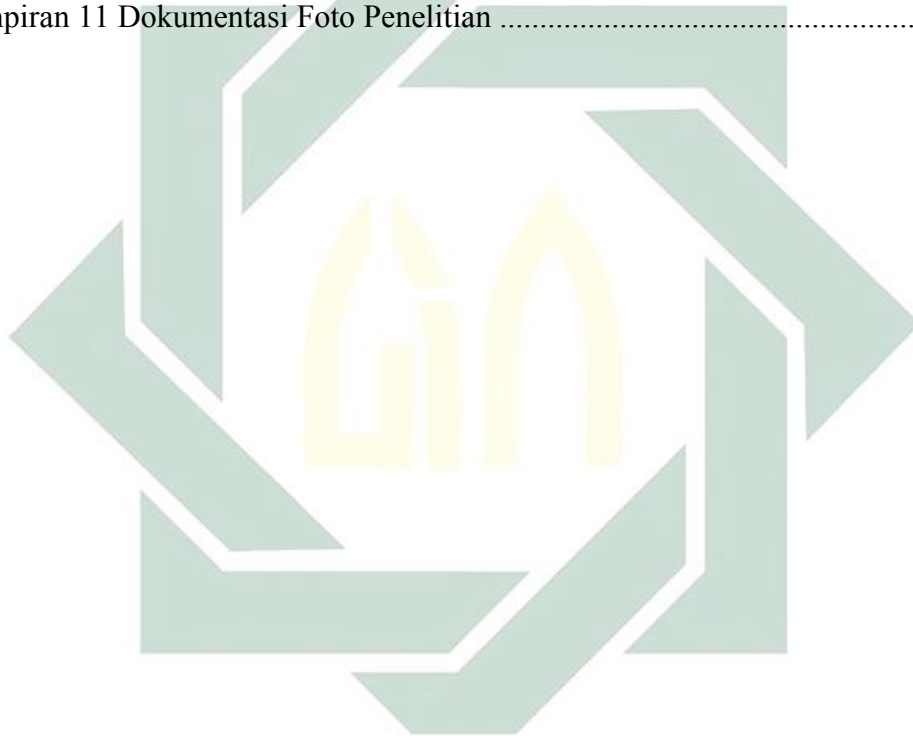
A.	Perilaku Disiplin	
1.	Definisi Disiplin	19
2.	Aspek-aspek Disiplin	21
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin	23
4.	Unsur-unsur Perilaku Disiplin Siswa	26
5.	Tujuan Disiplin	34
6.	Fungsi Disiplin	35
B.	<i>Quality of School Life</i>	
1.	Definisi <i>Quality of School Life</i>	38
2.	Aspek-aspek <i>Quality of School Life</i>	42
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Quality of School Life</i>	44
C.	Pengaruh <i>Quality of School Life</i> terhadap Perilaku Disiplin	45
D.	Kerangka Teoritik	47
E.	Hipotesis	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	
1. Variabel Penelitian	51
2. Definisi Operasional	51
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	
1. Populasi Penelitian	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Penelitian	102
Lampiran 2	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba	112
Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas	119
Lampiran 4	Hasil Uji Prasyarat	120
Lampiran 5	Hasil Uji Hipotesis	121
Lampiran 6	Data Demografis	123
Lampiran 7	Surat Ijin Penelitian	124
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian	125
Lampiran 9	Data Mentah Skala <i>Quality of School Life</i>	126
Lampiran 10	Data Mentah Skala Perilaku Disiplin	129
Lampiran 11	Dokumentasi Foto Penelitian	132



INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *skala likert* dengan skala yang digunakan adalah skala *quality of school life* dan skala perilaku disiplin. Skala *quality of school life* menghasilkan reliabilitas sebesar 0,878 sedangkan untuk skala perilaku disiplin menghasilkan reliabilitas sebesar 0,843. Subjek dalam penelitian berjumlah 75 siswa dari jumlah populasi keseluruhan sebanyak 285 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Sedangkan untuk teknik analisis datanya digunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dalam tabel *model summary* pada analisis regresi linier sederhana, pengaruh *quality of school life* didapatkan hasil sebesar 56,6% terhadap perilaku disiplin. Sedangkan pada tabel *correlation*, terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,669 yang artinya bahwa semakin tinggi *quality of school life* maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin siswa di sekolah.

Kata Kunci : *quality of school life*, perilaku disiplin

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of quality of school life on disciplinary behavior. This research is a correlational study used data collection techniques in the form of a Likert scale with the scale used is the quality of school life scale and the disciplinary behavior scale. The quality of school life scale has a reliability of 0.878 while the disciplinary behavior scale has a reliability of 0.843. The subjects of this research were 75 students from a total population of 285 students. The sampling technique used in this research is probability sampling techniques. And for the data analysis technique used simple linear regression analysis. The results showed that there was an effect of quality of school life on student discipline behavior with a significance value of $0.000 < 0.05$. In the table of model summary for simple linear regression analysis, the effect of quality of school life was 56.6% on discipline behavior. While in the table of correlation, there is a correlation coefficient of 0.669 which means that the higher the quality of school life, the higher the discipline behavior of students at school.

Keywords : *quality of school life, disciplinary behavior*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia memberikan hak pendidikan kepada seluruh warganya yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 tepatnya Bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan pemerintah mengatur undang-undang. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan di negara Indonesia adalah bagian dari kewenangan pemerintah, sementara warga negara hanya mengikuti bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Ahmad, 2010).

Bagi suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu investasi, pendidikan sebagai bekal hidup serta kehidupan manusia yang berguna di masa sekarang dan di masa mendatang, pendidikan juga berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Sebagaimana aliran pendidikan pada kaum Empirisme, lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia (Sutirna, 2013). Pendidikan dinilai juga sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan, dimana setiap subsistem yang ada didalamnya telah tersusun rapi dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Rangkaian dari tiap-tiap unsur atau komponen-komponen saling memiliki keterhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan (Djamarah, 2005).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989. Dalam undang-undang itu telah dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Intisari dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang “paripurna” dalam artian selaras, serasi, serta seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani.

Salah satu institusi pendidikan formal yang telah disediakan oleh pemerintah adalah sekolah. Saat ini sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu saja, namun fungsi lain dari sekolah adalah juga sebagai tempat pengembangan minat bakat siswa serta tempat untuk pembentukan moral dan karakter (Santrock, 2007). Lebih lanjut lagi, sekolah juga dinilai sebagai lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk dengan tujuan untuk membina serta mendidik generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang akan dibutuhkan di kemudian hari.

Perkembangan anak-anak dan remaja secara garis besar banyak dipengaruhi oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam Santrock (1998), berbagai peristiwa maupun pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh para remaja selama berada di lingkungan sekolah sangatlah mungkin mempengaruhi perkembangan dalam dirinya, seperti misalnya perkembangan dalam identitas diri, hubungan-hubungan sosial dengan lingkungan disekitarnya, gambaran hidup dan kesempatan untuk meraih karir, keyakinan terhadap

kemampuan atau kompetensi yang dimiliki, batasan-batasan mengenai hal-hal apa saja yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak, serta pemahaman mengenai fungsi sosial yang ada diluar lingkungan keluarga (Desmita, 2017).

Murphy *et al* (1985) mengklaim bahwa “sekolah yang efektif ditentukan oleh suatu lingkungan yang aman dan rapi untuk belajar”. Mereka berpendapat terdapat dua dimensi dalam variabel ini. Dimensi pertama, menunjukkan iklim dimana siswa dan staf bebas dari hal-hal yang membahayakan atau merugikan dirinya sendiri atau peralatan milik mereka. Dengan kata lain, siswa dapat merasa senang dan aman saat berada di sekolah dan tidak akan merasa ketakutan maupun terancam. Dimensi kedua dari atribut ini yaitu bahwa sekolah merupakan sebuah sistem penjagaan dan pelaksanaan disiplin. Sekolah yang efektif cenderung menekankan sedikit peraturan yang lebih spesifik dan mudah dimengerti, serta yang disetujui oleh siswa, guru, dan orangtua.

Sekolah sebagai institusi pendidikan juga diharapkan bisa menjadi wadah bagi para siswa dalam mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Menurut Dusek (1991) terdapat dua fungsi utama sekolah bagi remaja, yang pertama ialah memberikan kesempatan bagi remaja agar mereka dapat tumbuh secara sosial maupun emosional; fungsi yang kedua yaitu berguna untuk memberikan bekal bagi para remaja dengan pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan agar mereka mampu menjadi individu yang mandiri secara ekonomi dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Di negara Indonesia sendiri terdapat berbagai macam bentuk institusi pendidikan, diantaranya institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan yang

Terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh para siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng diantaranya tidak boleh melakukan pergaulan bebas dengan sejenis maupun lawan jenis, tidak boleh membawa barang-barang elektronik, tidak boleh merokok maupun mengkonsumsi dan mengedarkan minuman keras, narkoba, atau sejenisnya, tidak boleh berkelahi dan melakukan penganiayaan, dan lain sebagainya. Jika peraturan-peraturan tersebut dilanggar, maka akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Contoh dari hukuman tersebut adalah pemanggilan orangtua, digundul (bagi siswa) dan menggunakan jilbab pembinaan (bagi siswi), menulis surat-surat pilihan atau menghafal Al-Qur'an surat tertentu (Yaasin, Waqi'ah, Ar-Rohman), sampai sanksi yang terberat yaitu pendampingan tenaga ahli dan siswa dikembalikan ke orangtua.

[illegible]

banyak dilakukan antara lain membolos, keterlambatan, menyontek, dan perkelahian. Hal tersebut dinilai sebagai salah satu indikasi bahwa masih rendahnya kedisiplinan yang ada di lingkungan sekolah.

Peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan sekolah sudah sepatutnya ditaati dengan baik oleh para siswa sebagai peserta didik. Tumbuhnya kesadaran dalam menaati norma atau aturan yang berlaku dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Namun pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa.

Masalah-masalah pelanggaran peraturan salah satu diantaranya adalah tindakan membolos sekolah. Wicaksono (2012) menemukan fakta bahwa puluhan pelajar dari beberapa sekolah sedang membolos yang kemudian terkena razia dan diamankan oleh petugas Satpol PP. Mereka terjaring razia ketika sedang asyik bermain game online disebuah warnet (warung internet) saat jam pelajaran sekolah.

Forum Sains (2011) juga menemukan fenomena-fenomena perilaku tidak disiplin yang terjadi di kalangan siswa SMA berawal dari keterlambatan masuk sekolah maupun pulang sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa memang terjadi penurunan ketidakdisiplinan di kalangan remaja khususnya kedisiplinan dalam penggunaan waktu.

Selain keterlambatan, perilaku membolos juga menjadi suatu hal yang biasa terjadi di kalangan remaja khususnya siswa SMA. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas sehari-hari para remaja. Hal ini sesuai dengan temuan tim Polresta Surakarta yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Pemuda

Untuk bisa menegakkan norma-norma atau peraturan-peraturan agar dapat terlaksana dengan baik, benar, dan sesuai target, maka salah satu solusi yang bisa dilakukan yakni dengan menerapkan perilaku disiplin. Dengan penegakan perilaku disiplin, diharapkan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi kondusif. Bertindak dan berperilaku disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan seorang manusia, karena tanpa adanya perilaku disiplin akan membahayakan dirinya sendiri serta manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ashr ayat 1-3:

[illegible]

Tu'u (2004) menyebutkan bahwa perencanaan dan implementasi disiplin sekolah memiliki tujuan agar siswa selalu berada dalam tugasnya, mendorong siswa bersikap baik, serta membantunya untuk bertingkah laku penuh tanggung jawab. Hurlock (1991) mendefinisikan disiplin sebagai salah satu cara mendidik individu guna mengembangkan arah diri dan kontrol diri serta membuat individu dapat menyesuaikan diri dengan tujuan agar ia dapat diterima di lingkungan sosialnya. Selain itu, dengan perilaku disiplin diharapkan pula agar individu bisa bertindak serta mengambil keputusan dengan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendidik dapat mengontrol siswanya dengan baik, maka kedisiplinan merupakan proses untuk membantu anak mengubah tingkah lakunya ke arah lebih baik.

Pada lingkungan sekolah, fenomena kenakalan siswa merupakan hal yang sudah banyak terjadi. Fenomena ini bisa menjadi salah satu indikator kegagalan pendidikan kita dalam upaya membentuk para siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak baik, tangguh, dan berkarakter (Sindonews.com, 2017). Pelaku ketidakdisiplinan pada beberapa fenomena di lingkungan sekolah banyak dilakukan oleh siswa dalam fase usia remaja. Hal ini kemudian dijelaskan dalam teori Erickson (Santrock, 2007) bahwa usia remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*).

Masa remaja adalah sebuah fase peralihan dari masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja dikenal pula dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa

Sebagai harapan bangsa, besar harapan bagi para remaja untuk dapat berperilaku yang baik dan sesuai dengan lingkungan mereka. Pentingnya penerapan perilaku disiplin diajarkan pada remaja karena diharapkan agar para remaja mampu melahirkan kepribadian, jati diri, serta sifa-sifat yang positif (Zulkarnain, 2008).

[illegible]

Quality of school life didefinisikan Karatzias, Power, dan Swanson (2001) sebagai kepuasan siswa didalam sekolah yang di tentukan oleh persepsi siswa terhadap dimensi-dimensi yang dimiliki sekolah dan pengalaman siswa selama berada di sekolah. Sebagian besar waktu para remaja banyak dihabiskan di sekolah, sehingga sekolah haruslah dapat menjadi tempat yang nyaman dan kondusif untuk para siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Definisi *quality of school life* kemudian dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Batten dan William (dalam Kwong, 2006) sebagai sebuah penilaian siswa yang dipengaruhi oleh tujuh dimensi sekolah, dimana dua dimensi umum dan lima dimensi spesifik. Pada dimensi umum yaitu kepuasan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat pengaruh *Quality of school life* terhadap Perilaku disiplin siswa?”

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul Pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin pada siswa SMA A. Wahid Hasyim. Penelitian mengenai *quality of school life* maupun mengenai perilaku disiplin siswa sudah pernah diteliti sebelumnya baik dari dalam maupun luar negeri.

Njoroge & Nyabuto (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku disiplin membawa pengaruh baik pada pembelajaran maupun performa akademik siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wayson dan Pinnel (1994), yang menyatakan bahwa disiplin yang baik dapat membantu mengembangkan perilaku siswa yang diinginkan. Ditambahkan pula penelitian

Sumantri (2010) yang menemukan fakta bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Tu'u (2004) menjelaskan arti disiplin seringkali berkaitan dengan istilah tata tertib maupun ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti yaitu kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Dan sebaliknya, istilah disiplin sendiri diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan yang ada pada kata hatinya.

Ditambahkan pula oleh Nansi dan Utami (2016) yang melakukan penelitian dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu tabel Isaac dan Michael. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model *Likert* dengan skala yang di gunakan adalah skala regulasi emosi dan skala kedisiplinan. Hasilnya menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, maupun ketertiban dengan nilai koefisien korelasi (r) yang di peroleh sebesar 0,329 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara regulasi emosi dengan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan Widi dkk (2017), penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan disiplin shalat lima waktu dengan kedisiplinan siswa SMA. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 207 siswa SMA Plemahan Kediri, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster sampling*. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan.

Luiselli, dkk (2005) melakukan penelitian dengan melibatkan subjek satu sekolah yang terdiri dari 550 siswa dan seluruh guru. Pada penelitian tersebut dilakukan langkah awal dengan memberikan intervensi pada guru dan sistem sekolah dengan tujuan agar sekolah dapat banyak memberikan contoh, tugas, serta penguatan perilaku positif yang mana hal tersebut bertujuan agar dapat dicontoh oleh semua siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika dalam semua lingkungan sekolah mendukung perilaku yang positif, maka hal tersebut dapat mengurangi permasalahan kedisiplinan dan meningkatkan performa akademik para siswa di sekolah guna mendukung kegiatan belajar mengajar. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mitchell & Bradshaw (2013) dengan melibatkan sebanyak 1902 siswa dari 37 sekolah dasar dengan hasil penelitian bahwa skor tinggi dari dukungan perilaku positif yang diberikan sekolah dapat membuat para siswa mendapat skor yang tinggi pula pada perilaku disiplin mereka di sekolah.

Penelitian lain yaitu Maharani dan Mustika (2016) yang melakukan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 120 siswa kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Hasil

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada subjek penelitian. Pada Febriani dkk (2013) menggunakan siswa kelas berpindah kelas XII SMAN 3 Semarang sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas X SMA. Penelitian Febriani (2013) menguji mengenai hubungan antara *quality of school life* dengan kedisiplinan siswa, sedangkan peneliti menguji mengenai pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat kedepannya.

- a) Dengan ditemukannya hasil dalam penelitian ini, diharapkan dapat menguatkan kembali penemuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *quality of school life* dengan perilaku disiplin siswa.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, referensi, atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan perilaku disiplin pada siswa di sekolah.

a) Bagi institusi pendidikan

[illegible]

faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, serta informasi pendukung lainnya.

Bab ketiga, merupakan bab yang menjelaskan mengenai uraian hasil penelitian mulai dari metode penelitian yang digunakan peneliti, jenis penelitian, lokasi dilakukannya penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis yang digunakan.

Bab keempat, merupakan bab yang membahas mengenai laporan hasil penelitian dimana didalamnya berisikan paparan data dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dan dilanjutkan dengan saran-saran baik bagi pihak sekolah ataupun bagi pihak lainnya yang membutuhkan untuk digunakan sebagai bahan referensi.

Slameto (2010) menjelaskan arti disiplin sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap segala macam bentuk peraturan. Dijelaskan pula bahwa terdapat berbagai macam perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh para siswa saat mereka terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya yaitu disiplin dalam jam masuk sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan disiplin dalam menaati peraturan serta tata tertib yang ada. Disiplin dalam mengerjakan tugas didalamnya mencakup keteraturan dalam menyelesaikan tugas, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta memahami dan mengerti mengenai materi yang dipelajari. Selanjutnya disiplin dalam mengikuti pelajaran mencakup kesiapan siswa saat mengikuti pelajaran dengan cara mencatat apa saja hal-hal yang diajarkan, dan menanyakan hal yang kurang dimengerti sehingga siswa dapat paham mengenai pelajaran yang diberikan.

Pendapat lain mengenai definisi disiplin dikemukakan oleh Santoso (2004), yang menjelaskan bahwa disiplin adalah sesuatu yang teratur. Kedisiplinan berperan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam diri seseorang untuk bertidak disiplin tanpa paksaan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap, tingkah laku, maupun

Menurut Marcal (2006), disiplin mempunyai empat aspek yaitu:

Peraturan atau tata tertib sengaja dibuat untuk memberikan arahan terhadap perilaku siswa di sekolah dengan harapan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang baik tidak hanya saat berada di lingkungan sekolah, tapi juga saat diluar lingkungan sekolah. Peraturan yang dibuat berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa dan hal-hal yang tidak diperbolehkan sekaligus konsekuensi yang akan diperoleh oleh siswa jika melanggar peraturan tersebut.

Kesadaran merupakan keadaan mengerti, dalam hal ini kesadaran mengarah pada pemahaman siswa untuk dapat melaksanakan tugas sesuai pedoman yang ada. Diberikannya pedoman-pedoman yang diberlakukan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, seharusnya siswa menyadari bahwa pedoman-pedoman tersebut dibuat guna untuk mengantarkannya menuju kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sebagai konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Siswa merupakan individu-individu yang telah dikenai berbagai peraturan maupun larangan yang berlaku di sekitarnya. Maka ketika ia melakukan atau pun melanggar peraturan yang ada harus disertai dengan tanggung jawab yang berarti ia mau atau siap menanggung resiko dari setiap hal yang diperbuatnya.

d. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus, ikhlas.

Prijodarminto (1994) mengemukakan bahwa sikap disiplin dapat dilihat pula melalui tiga aspek, diantaranya:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap patuh, tertib, serta taat sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik terhadap sistem peraturan perilaku, norma, kriteria maupun standar yang sedemikian rupa sehingga dapat memunculkan pemahaman dan kesadaran yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dikemudian hari.
- c. Perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Beberapa aspek perilaku disiplin menurut Durkheim (1990) diantaranya adalah:

- Keinginan akan adanya keteraturan. Keseluruhan tatanan moral bertopang pada keteraturan ini.
- Pengendalian diri. Seseorang yang disiplin akan memahami bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi karena ia harus menyesuaikannya dengan realita yang ada.

Berdasarkan beberapa aspek perilaku disiplin yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menggunakan aspek perilaku disiplin menurut Marcal (2006) yang menyebutkan aspek perilaku disiplin diantaranya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman, tanggung jawab, dan yang terakhir adalah kejujuran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain (Suradi, 2011):

- a. Faktor Eksternal
1. Keadaan Keluarga

Keluarga memegang peranan yang krusial dalam penerapan perilaku disiplin siswa. Lingkungan rumah atau lingkungan keluarga, seperti misalnya adanya ketidak teraturan, kurangnya perhatian dari orangtua, pertengkaran, sikap masa bodoh terhadap tumbuh kembang anak,

tekanan, dan sibuk dengan urusannya masing-masing dapat berpengaruh pada terbentuknya perilaku disiplin siswa.

2. Keadaan Lingkungan Sekolah

Tipe kepemimpinan guru, pendidik, maupun lingkungan sekolah yang otoriter dan senantiasa melakukan penekanan atas kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan keadaan siswa. Perbuatan yang seperti itu dapat mengakibatkan siswa menjadi apatis dan berpura-pura patuh. Hal itu akan menjadikan siswa bersikap agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

3. Keadaan Masyarakat

Selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, kedisiplinan yang dimiliki siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat berkondisi baik maka pengaruh yang didapat juga akan baik dan begitupun sebaliknya. Lingkungan masyarakat atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa.

b. Faktor Internal

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif dalam hal ini dijelaskan sebagai kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk bisa mereka kuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

3. Cara dan prosedur untuk menyampaikan kepada subjek yang dikenai peraturan tersebut

Misalnya peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orangtua secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali setelah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.

Terdapat beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, salah satunya yaitu disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan juga siswa baik secara umum maupun perwakilan dan kelompok-kelompok siswa misalnya berdasarkan kelas, jenis kelamin, atau gabungannya dan dilakukan secara bertahap.

1. Disusun oleh pihak sekolah, kemudian dibicarakan dalam rapat bersama dengan orangtua siswa untuk mendapatkan saran-saran dan pengesahan peraturan. Tata tertib yang dihasilkan dengan cara ini akan dinilai sebagai milik sekolah dan orangtua, sehingga berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut mendapat bantuan dan dukungan dari pihak ketiga.
2. Disusun oleh pihak sekolah sendiri, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah meminta saran-saran tertulis dari orangtua dan siswa.
3. Disusun oleh kelompok siswa yang dipilih sebagai perwakilan, lalu konsepnya dikonsultasikan pada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan, yang kemudian dapat diberlakukan secara umum oleh sekolah.

b) Hukuman

Hukuman diartikan pula sebagai penderitaan yang diberikan atau diberikan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru, dan lain sebagainya) sesudah terjadinya kejahatan, kesalahan, atau pelanggaran, (Purwanto, 1993).

[illegible]

Menurut Hurlock (1993), hukuman memiliki tiga peran penting dalam pendidikan kedisiplinan:

- Didalam hukuman juga terdapat nilai positif dan negatif, yakni diantaranya:

1. Secara psikologis, hukuman dapat mengarahkan anak dari perbuatan yang cenderung untuk melanggar ketertiban.

c) Ganjaran, Penghargaan, atau *Reward*

Sedangkan menurut Purwanto (1993) ganjaran didefinisikan sebagai salah satu alat pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mendidik anak agar anak dapat merasa senang karena pekerjaan atau perbuatan yang telah ia lakukan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik karena ia telah mendapatkan hasil yang baik yang telah dicapainya dalam proses belajar. Diberikannya ganjaran dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan atau perbuatan yang baik dan terpuji. Pemberian ganjaran sendiri dapat berupa pujian, hadiah, penghormatan, ataupun tanda penghargaan.

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk sikap atau perilaku yang sedemikian rupa hingga dapat sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya maupun tempat individu itu diidentifikasi.

- a) Tujuan jangka pendek yaitu agar anak dapat terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas dan sesuai untuk dirinya.
- b) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan menerapkan pengendalian diri anak tanpa terpengaruh pengendalian dari luar dirinya.

Fachrudin (1989) menegaskan bahwa tujuan dasar dilakukannya penerapan perilaku disiplin diantaranya adalah:

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku atau sikap seseorang menuju ke dalam pola yang telah disetujui oleh lingkungan tempat ia berada.

5. Fungsi Disiplin

Menurut Gunarso (2000) disiplin diperlukan dalam pendidikan anak agar anak dapat dengan mudah untuk:

c) Melatih kepribadian

Perilaku, sikap, serta pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tinggi tidaklah serta merta terbentuk dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat terbentuk melalui suatu proses yang relatif panjang, dimana salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut yakni dilakukan melalui pembiasaan.

d) Pemaksaan

Penerapan perilaku disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dari kesadaran diri sendiri. Disiplin yang berasal dari kesadaran diri sendiri akan berpengaruh lebih baik. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, dapat bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Begitupun sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari luar.

e) Hukuman

Didalam tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang menuntut para siswa untuk menaatinya. Sisi lainnya yakni berisi sanksi atau hukuman bagi siapapun yang dengan sengaja melanggar tata tertib. Ancaman mengenai sanksi atau hukuman sangat penting diberikan karena dapat memberi kekuatan serta dorongan bagi siswa untuk mematuhi. Tanpa adanya ancaman sanksi atau hukuman, dorongan untuk patuh terhadap tata tertib akan mengalami penurunan.

Quality of school life menurut Yu dan Lee merupakan gabungan dari berbagai bentuk kepuasan dan kebutuhan yang dirasakan siswa, yang

selanjutnya dapat berpengaruh pada perilaku dan aktivitas siswa selama berada di lingkungan sekolah. *Quality of school life* juga didefinisikan pada sejauh mana seorang siswa memberikan penilaian secara menyeluruh mengenai apa-apa saja keuntungan yang bisa didapatkan siswa dari *quality of school life* (Almaliki, 2018). Terdapat bukti empiris yang menyatakan bahwa *quality of school life* dapat membuat siswa untuk mau belajar dengan giat, mungkin karena mereka menikmati tugas dan kewajibannya yang kemudian hal tersebut dapat berpengaruh pada kinerja yang lebih tinggi (Wu dan Yao, 2006).

Quality of school life mengacu pada keadaan senang tidaknya lingkungan sekolah bagi seorang siswa. Tujuan pokoknya adalah mengembangkan lingkungan sekolah yang sangat baik bagi siswa. *Quality of school life* menghasilkan lingkungan sekolah yang bisa membuat siswa merasa betah dan nyaman berada di sekolah. *Quality of school life* yang dimiliki secara positif oleh siswa membuat mereka merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen dengan sekolah. Keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang dirasakan siswa dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa-siswa tersebut McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *quality of school life* merupakan pandangan atau penilaian siswa mengenai aspek-aspek sekolahnya, baik aspek formal maupun aspek informal,

pengalaman sosial, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas dan hubungannya dengan figur otoritas dan kelompoknya.

2. Aspek-aspek *Quality of School Life*

Quality of school life yang dikembangkan oleh Batten, Miller, dan Ainley (dalam Almaliki, 2018) terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a. Kepuasan siswa secara umum di sekolah (*general satisfaction*)

Aspek ini menjelaskan mengenai kesejahteraan dan kepuasan siswa secara menyeluruh mengenai sekolahnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang dapat menimbulkan afeksi positif (yang menyenangkan) ataupun sebaliknya bagi siswa selama ia berada di sekolah.

- b. Hubungan dengan guru (*relationship with teachers*)

Aspek ini menjelaskan mengenai persepsi siswa akan kualitas interaksi mereka dengan para guru di sekolahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wentzel (dalam Ubaidah, 2004) mengenai pandangan siswa akan kualitas hubungan dengan guru yang baik mengungkapkan bahwa perhatian guru kepada siswa sebagai seorang manusia merupakan faktor yang penting.

- c. Motivasi berprestasi (*sense of achievement at school*)

Aspek ini merefleksikan mengenai rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan teori “*self worth*” mengenai motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Covington & Beery, dalam Robert S. Fieldman (dalam Ubaidah, 2004), disebutkan bahwa perilaku berprestasi siswa diarahkan untuk mempertahankan konsep diri yang positif

tentang kemampuannya, sedangkan perasaan berharga seorang siswa tergantung pada kondisi sukses atau gagal yang dialaminya.

d. Peluang (*opportunity*)

Aspek ini menjelaskan tentang keyakinan siswa bahwa pendidikan yang diterimanya selama berada di sekolah merupakan hal yang penting bagi masa depannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mengajarkan konsep pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan ke masa depan. Hal ini berarti sekolah mengukur secara realistis apa-apa saja yang dibutuhkan dan perlu diketahui siswa untuk menghadapi masa depannya (Ubaidah, 2004).

e. Identitas (*sense of identity*)

Aspek ini menjelaskan mengenai *identity*, yang dimaksud dalam hal ini adalah *social identity*. Teori *social identity* dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Ubaidah, 2004) adalah cara individu melihat dirinya sebagai anggota suatu kelompok atau komunitas.

f. Perasaan berharga (*student's self-esteem*)

Aspek ini menjelaskan perasaan harga diri siswa sebagai seorang pribadi yang disebut juga dengan istilah *self-esteem*. Perkembangan *self-esteem* pada seorang individu dapat dipengaruhi oleh interaksi antara pribadi individu tersebut dengan pengalaman sosial yang dialaminya. Pengalaman sosial siswa akan lebih banyak didapatkan dari interaksi yang dilakukannya di sekolah, baik interaksi dengan teman sebaya, guru

ataupun dengan individu-individu lainnya yang ada di sekolah (Ubaidah, 2004).

Lebih lanjut menurut Mok & Flynn (dalam Ubaidah, 2004) terdapat beberapa aspek yang turut serta mempengaruhi kepuasan siswa selama berada di sekolah yaitu:

- a. Aspek fisik sekolah, mencakup ukuran sekolah dan kondisi lingkungan sekitar sekolah.
- b. Aspek belajar, mencakup kurikulum serta standar yang telah diterapkan di sekolah dalam hal akademik, kedisiplinan dan lain sebagainya.
- c. Aspek organisasi, mencakup fasilitas dan tipe sekolah, misalnya apakah sekolah tersebut termasuk dalam tipe sekolah swasta, keagamaan, atau lain sebagainya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas menurut Batten, Miller, dan Ainley (dalam Almaliki, 2018) *quality of school life* terdiri dari enam aspek yaitu kepuasan siswa secara umum di sekolah (*general satisfaction*), hubungan dengan guru (*relationship with teachers*), motivasi berprestasi (*sense of achievement at school*), peluang (*opportunity*), identitas (*sense of identity*), dan perasaan berharga (*student's self-esteem*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Quality of School Life*

Schmidt (dalam Almaliki, 2018) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap *quality of school life*, yaitu:

- a. Kepuasan atau tingkat reaksi umum siswa ke sekolah

Siswa yang positif dalam evaluasi kehidupan mereka di sekolah akan lebih mungkin untuk mengalami perasaan kesejahteraan umum.

- b. *Commitment to class work* atau tingkat minat siswa

Dalam tugasnya yang didorong oleh kesempatan pendidikan yang tersedia. Siswa yang merasa tugas kelas dan tugas lainnya adalah sesuatu yang menarik dan penting, maka hal tersebut dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran.

- c. Reaksi kepada guru atau sifat hubungan guru dan murid

Hubungan antara guru dan murid mungkin menjadi kunci dalam pemahaman siswa mengenai prosedur sekolah, perbedaan perilaku siswa, dan sikap otoritas di dalam dan luar sekolah.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor *quality of school life* menurut Schmidt (1992) ada tiga yaitu meliputi kepuasan atau tingkat reaksi umum siswa ke sekolah, *commitment to class work*, dan terakhir reaksi kepada guru atau sifat hubungan guru dan murid.

C. Pengaruh *Quality of School Life* terhadap Perilaku Disiplin

Quality of school life adalah penilaian siswa mengenai aspek-aspek formal maupun informal dari kehidupan sekolah, seperti misalnya kepuasan siswa terhadap sekolahnya, pengalaman sosial, serta hal-hal lain yang terkait dengan tugas serta hubungannya dengan figur otoritas dan kelompok. *Quality of school life* juga merupakan gabungan dari berbagai bentuk kepuasan serta

kebutuhan yang dirasakan oleh siswa, yang selanjutnya dapat berpengaruh pada perilaku dan aktivitas siswa selama berada di sekolah.

Dalam *setting* sekolah, *quality of school life* memegang peranan penting dalam menumbuhkan pandangan dan perasaan positif yang dirasakan siswa saat berada di sekolah. Dengan pandangan dan perasaan yang positif itulah yang bisa membuat para siswa mampu berperilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Disiplin didefinisikan sebagai suatu sikap, perbuatan, maupun tingkah laku individu yang sesuai dengan ketentuan, peraturan, tata tertib, serta norma yang berlaku, dimana sikap dan tingkah laku tersebut muncul karena adanya kesadaran yang muncul dari dalam diri sendiri. Untuk menumbuhkan perilaku disiplin di sekolah, penting bagi para siswa untuk memiliki *quality of school life* yang positif. Dengan adanya *quality of school life* yang positif, dapat membuat para siswa merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang tinggi dengan sekolah sehingga hal tersebut dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin.

Febriani dkk (2013) membuat sebuah penelitian korelasional yang menguji skala *quality of school life* dengan perilaku disiplin pada siswa *moving class* kelas XII SMAN 3 Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin positif *quality of school life* maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Sumbangan efektif *quality of school life* terhadap perilaku disiplin yang didapatkan yaitu sebesar 27,1%. sehingga dapat dikatakan bahwa

dapat dikatakan berperilaku disiplin ketika ia mampu mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Ditambahkan pula Tidjani (2010) yang mengungkapkan bahwa disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati serta menjalankan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk taat pada perintah, keputusan, maupun peraturan yang berlaku. Dengan kesimpulan bahwa disiplin merupakan sikap mematuhi ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dreikurs dan Cassel (1990) menemukan hal-hal yang berhubungan dengan disiplin dalam sistem pendidikan merupakan sesuatu yang dilematis, yaitu rendahnya kesadaran dalam berperilaku disiplin, lebih dari itu disiplin dalam tata tertib pada suatu lembaga pendidikan dirasakan sebagai paksaan. Akibatnya, siswa belum banyak menyadari bahwa disiplin menjalankan tata tertib sebenarnya merupakan tanggung jawab pribadi para siswa, dan akan membawa manfaat kedepannya.

McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010) mengemukakan bahwa *quality of school life* yang positif yang dimiliki para siswa mampu membuat mereka merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang tinggi dengan sekolah. Adanya keterhubungan, keterikatan, serta komitmen yang dimiliki oleh para siswa tersebut dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa-siswi tersebut.

Hasil penelitian Amir (2016) mengatakan bahwa faktor lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pelanggaran siswa dengan presentase terbesar yaitu 41,9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi ketidak disiplin yang

BAB III

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel yang terdapat dalam suatu penelitian, ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian (Suryabrata, 1998). Variabel penelitian merupakan obyek penelitian yang memiliki variasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), yang meliputi:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quality of school life*.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perilaku disiplin.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah sebuah informasi ilmiah dari sebuah penelitian yang berguna untuk menunjukkan cara mengukur variabel (Singarimbun & Effendi, 1989). Definisi operasional merujuk pada peneliti

Disiplin didefinisikan sebagai sikap, perbuatan, atau tingkah laku individu yang sesuai dengan ketentuan, peraturan, tata tertib, maupun norma yang berlaku. Yang mana sikap dan tingkah laku tersebut muncul karena adanya kesadaran dalam diri sendiri. Selanjutnya untuk variabel perilaku disiplin diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Anton (2016) dengan berdasarkan pada teori Marcal (2006) yang mengacu pada beberapa aspek diantaranya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, kesadaran melaksanakan tugas sesuai pedoman, tanggung jawab, dan kejujuran.

Quality of school life merupakan penilaian siswa mengenai aspek-aspek formal maupun informal dari sekolah, seperti kepuasan siswa terhadap sekolahnya, pengalaman sosial, serta hal-hal lain yang terkait dengan tugas dan hubungannya dengan figur otoritas dan kelompok. Pada variabel *quality of school life* diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Almaliki (2018) yang dikemukakan oleh Batten, Miller, dan Ainley (2004) dengan aspek-aspek didalamnya meliputi *general*

rumus ini juga akan menghasilkan jumlah sampel yang relatif lebih besar dibandingkan beberapa rumus lain, sehingga karakteristik dari populasi akan lebih terwakili. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin untuk tingkat kesalahan sebesar 10% yang kemudian dikemukakan kembali oleh Prasetyo (2006) dengan penjabaran sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n : Jumlah elemen/anggota sampel

N : Jumlah elemen/anggota populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) yaitu sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%

$$n = \frac{285}{1 + 285(0.1)^2}$$
$$= 75$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 siswa kelas X SMA A. Wahid Hasyim Pondok Pesantren Tebuireng.

3. Teknik Sampling

Pengertian teknik sampling menurut Margono (2004) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk menjadi sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini dianggap sama tanpa perlu memperhatikan strata yang ada. Dalam penelitian ini, siswa dari kelas X tidak dianggap memiliki strata yang berbeda, oleh karena itu teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Prasetyo (2006) menjelaskan bahwa teknik *simple random sampling* adalah teknik yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dimana dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi. Selain itu, teknik ini dipakai karena populasi penelitian bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya (kurang dari 1000).

Cara untuk mendapatkan sampel dengan teknik *simple random sampling* dalam penelitian ini yaitu menggunakan cara sistematis atau ordinal. Vockel (dalam Wijaya, 2017) definisi cara sistematis atau ordinal merupakan teknik untuk memilih sampel melalui peluang dan sistem tertentu dimana pemilihan anggota sampel setelah dimulai dengan pemilihan secara acak untuk data pertama dan berikutnya setiap interval tertentu. Dimana akan diambil 75 dari 285 anggota populasi.

tentang kemampuannya, sedangkan perasaan berharga seorang siswa tergantung pada kondisi sukses atau gagal yang dialaminya.

d. Peluang (*opportunity*)

Aspek ini menjelaskan tentang keyakinan siswa bahwa pendidikan yang diterimanya selama berada di sekolah merupakan hal yang penting bagi masa depannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mengajarkan konsep pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan ke masa depan. Hal ini berarti sekolah mengukur secara realistis apa-apa saja yang dibutuhkan dan perlu diketahui siswa untuk menghadapi masa depannya (Ubaidah, 2004).

e. Identitas (*sense of identity*)

Aspek ini menjelaskan mengenai *identity*, yang dimaksud dalam hal ini adalah *social identity*. Teori *social identity* dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Ubaidah, 2004) adalah cara individu melihat dirinya sebagai anggota suatu kelompok atau komunitas.

f. Perasaan berharga (*student's self-esteem*)

Aspek ini menjelaskan perasaan harga diri siswa sebagai seorang pribadi yang disebut juga dengan istilah *self-esteem*. Perkembangan *self-esteem* pada seorang individu dapat dipengaruhi oleh interaksi antara pribadi individu tersebut dengan pengalaman sosial yang dialaminya. Pengalaman sosial siswa akan lebih banyak didapatkan dari interaksi yang dilakukannya di sekolah, baik interaksi dengan teman sebaya, guru ataupun dengan individu-individu lainnya yang ada di sekolah.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sebagai konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Siswa merupakan individu-individu yang telah dikenai berbagai peraturan maupun larangan yang berlaku di sekitarnya. Maka ketika ia melakukan atau pun melanggar peraturan yang ada harus disertai dengan tanggung jawab yang berarti ia mau atau siap menanggung resiko dari setiap hal yang diperbuatnya.

d. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus, ikhlas.

Berikut adalah *blue print* untuk skala perilaku disiplin:

Tabel 3.4 Blue Print Skala Perilaku Disiplin sebelum *tryout*

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan	1. Menaati segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah	1	4, 7	10
		2. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti aturan sekolah	5, 2	16, 29	
		3. Tidak melanggar peraturan yang berlaku di sekolah	6	32, 17	
2.	Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman	1. Melaksanakan tugas dengan kesadaran diri sendiri tanpa harus di perintah	30	33	8
		2. Menyadari bahwa mematuhi peraturan sekolah adalah penting untuk kebaikan diri sendiri	3, 26	19, 8	
		3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai prosedur yang telah ditetapkan	18	28	
3.	Tanggung jawab	1. Bersedia dihukum jika terbukti melakukan kesalahan	9	20, 27	9
		2. Melakukan kewajiban sebagai siswa dengan baik dan benar	10	15	
		3. Ikut memelihara kenyamanan, kebersihan, serta ketertiban lingkungan sekolah	21, 14	25, 11	

Skala *quality of school life* terdiri dari 37 aitem. Dari 37 aitem yang telah diujikan pada 75 responden, maka diperoleh aitem yang valid dengan jumlah 23 butir aitem, dan untuk aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 14 butir aitem. Berdasarkan hasil uji validitas aitem skala *quality of school life*, maka didapatkan beberapa aitem yang gugur diantaranya yaitu aitem 4, 7, 9, 12, 13, 14, 19, 23, 24, 25, 30, 31, 34, dan 37.

Tabel 3.5 Blue Print Skala Quality of School Life sesudah tryout

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Jumlah Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	General Satisfaction	1. Merasa senang saat berada di sekolah	-	11	5
		2. Keadaan lingkungan sekolah	2, 15	8	
		3. Fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran	5	-	
2.	Relationship with Teachers	1. Perhatian guru kepada siswa	16	-	4
		2. Memberikan dorongan belajar kepada siswa	35, 17	32	
3.	Sense of Achievement at School	1. Motivasi meraih prestasi	3	33	5
		2. Bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas	6, 26	18	
4.	Opportunity	1. Keyakinan bahwa pendidikan yang diterima penting bagi masa depan	1, 22	-	5
		2. Kebutuhan masa depan	28, 10	-	
		3. Sikap	-	27	
5.	Sense of Identity	1. Hubungan persahabatan antar sesama siswa	36	-	2
		2. Perasaan didalam kelompok	-	29	
6.	Students Self-esteem	1. Interaksi dengan guru	-	20	2
		2. Interaksi dengan teman sebaya	21	-	
Jumlah			15	8	23

Tabel 3.6 *Blue Print* Skala Perilaku Disiplin sesudah *tryout*

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Taati dan patuh pada peraturan	1. Menaati segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah	-	4	5
		2. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti aturan sekolah	2	29	
		3. Tidak melanggar peraturan yang berlaku di sekolah	-	32, 17	
2.	Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman	1. Melaksanakan tugas dengan kesadaran diri sendiri tanpa harus di perintah	-	33	6
		2. Menyadari bahwa mematuhi peraturan sekolah adalah penting untuk kebaikan diri sendiri	3, 26	19, 8	
		3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai prosedur yang telah ditetapkan	18	-	
3.	Tanggung jawab	1. Bersedia dihukum ketika terbukti melakukan kesalahan	9	20, 27	5
		2. Melakukan kewajiban sebagai siswa dengan baik dan benar	-	15	
		3. Ikut memelihara kenyamanan, kebersihan, serta ketertiban lingkungan sekolah	14	-	

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
4.	Jujur	1. Berkata jujur dan sebenar-benarnya kepada guru, pengurus, ataupun teman-teman di sekolah	24	31	5
		2. Tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya	12	22	
		3. Tidak berlaku curang dalam kegiatan sekolah atau kegiatan lainnya	13	-	
		Jumlah	9	12	21

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi tingkat kecermatan pada suatu pengukuran (Azwar, 2012). Suatu pengukuran dapat dikatakan *reliable* atau memiliki kepercayaan jika konsisten memberikan jawaban yang sama (Morrisan, 2013). Sebelum dilakukan uji reliabilitas, terlebih dahulu perlu dilakukan uji daya beda aitem. Uji beda daya suatu alat ukur penting dilakukan karena dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* (α) dengan bantuan *SPSS for windows*. Pada umumnya, bila koefisien *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ dapat dikatakan reliabilitasnya kurang baik, sedangkan nilai $0,07$ dapat diterima, dan akan sangat baik jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,8$ (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows*. Hasil uji reliabilitas untuk skala *quality of school life* dan skala perilaku disiplin ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala

No.	Skala	Cronbach's Alpha	N of Item
1.	<i>Quality of School Life</i>	0.878	23
2.	Perilaku Disiplin	0.843	21

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, dapat dilihat bahwa reliabilitas pada skala *quality of school life* sebesar 0,878 sedangkan untuk skala perilaku disiplin sebesar 0,843 yang artinya dapat dikatakan bahwa kedua skala pada penelitian ini sangat reliabel sebagai alat pengumpul data.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana. Uji analisis regresi linier sederhana dipilih karena dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Atau sebaliknya, bagaimana suatu variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas (variabel prediktor) (Muhid, 2012). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah perilaku disiplin, sedangkan variabel bebasnya adalah *quality of school life*.

Terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi apabila menggunakan uji analisis regresi linier sederhana, yaitu diantaranya data kedua variabel berbentuk kuantitatif (interval dan rasio), data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, varian distribusi variabel tergantung harus konstan dengan semua nilai

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah jika $p > 0,05$ maka hubungannya linier, namun jika $p < 0,05$ maka hubungannya tidak linier (Azwar, 2012). Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F (*Anova*) dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows*. Berikut adalah hasil uji linearitas data untuk skala *quality of school life* dan perilaku disiplin:

ANOVA Table				F	Sig.
Perilaku Disiplin * <i>Quality of School Life</i>	Antar	(Kombinasi)		6.582	.000
	Kelompok	Linearitas		142.985	.000
		Penyimpangan dari Linearitas		2.182	.197

Dari hasil uji prasyarat data yang telah dilakukan melalui uji normalitas dan uji reliabilitas, diperoleh hasil bahwa kedua variabel baik variabel *quality of school life* maupun variabel perilaku disiplin dalam penelitian ini

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap Pertama

76

b. Tahap Kedua

Berdasarkan jenis kelamin, subjek dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	35	46,7%
2.	Perempuan	40	53,3%
	Total	75	100%

2) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Penyebaran Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	14 tahun	1	1,3%
2.	15 tahun	39	52%
3.	16 tahun	34	45,4%
4.	17 tahun	1	1,3%
Total		75	100%

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran mengenai pengelompokan subjek berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa subjek berada pada usia remaja. Beberapa usia yang ditemukan yaitu 14 tahun sebanyak 1 siswa (1,3%), 15 tahun sebanyak 39 siswa (52%), 16 tahun sebanyak 34 siswa (45,4%), dan 17 tahun sebanyak 1 siswa (1,3%).

a. Dekripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.4 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku	Laki-laki	35	31	81	64.48	9.826
Disiplin	Perempuan	40	51	78	64.90	6.605
<i>Quality of</i>	Laki-laki	35	39	102	81.92	11.510
<i>School Life</i>	Perempuan	40	59	100	83.48	9.294

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah data berdasarkan kategori jenis kelamin yaitu 35 responden berjenis kelamin laki-laki dan 40 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya pada skala perilaku disiplin diketahui nilai terendah pada responden laki-laki adalah 31 dan nilai tertinggi adalah 81 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 64,48 dan standar deviasinya sebesar 9,826. Sedangkan pada responden perempuan diketahui nilai terendah adalah 51 dan nilai tertinggi adalah 78 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 64,90 dan standar deviasinya sebesar 6,605.

Pada skala *quality of school life* diketahui nilai terendah pada responden laki-laki adalah 39 dan nilai tertinggi adalah 102 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 81,92 dan standar deviasinya sebesar 11,510. Sedangkan pada responden perempuan diketahui nilai terendah adalah 59 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 83,48 dan standar deviasinya sebesar 9,294.

b. Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Tabel 4.5 Deskripsi Data Berdasarkan Usia

	Usia	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku Disiplin	14 tahun	1	72	72	72.00	-
	15 tahun	39	31	78	76.17	8.531
	16 tahun	34	47	81	73.28	7.077
	17 tahun	1	78	78	78.00	-
<i>Quality of School Life</i>	14 tahun	1	87	87	87.00	-
	15 tahun	39	39	100	80.02	11.153
	16 tahun	34	63	102	86.61	8.707
	17 tahun	1	92	92	92.00	-

Tabel 4.5 menggambarkan mengenai deskripsi data subjek berdasarkan usia. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia masa remaja dengan beberapa variasi usia yaitu usia 14, 15, 16, dan 17 tahun. Selanjutnya responden yang berusia 15 tahun memiliki perilaku disiplin yang lebih tinggi dibandingkan usia yang lain dengan nilai rata-rata (*mean*) yang didapat yakni sebesar 76,17. Sedangkan untuk variabel *quality of school life* diperoleh nilai *mean* tertinggi sebesar 87,00. Skor tertinggi standar deviasi pada masing-masing variabel terdapat pada subjek dengan usia 15 tahun dengan rincian nilai 8,531 untuk variabel perilaku disiplin dan nilai 11,153 untuk variabel *quality of school life*.

2. Reliabilitas Data

Pengujian reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 16.00 dan hasilnya akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Data

No.	Skala	Cronbach's Alpha	N of Item
1.	<i>Quality of School Life</i>	0.878	23
2.	Perilaku Disiplin	0.843	21

Tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk skala *quality of school life* dan skala perilaku disiplin. Pada skala *quality of school life* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,878, maka dapat dikatakan reliabilitas alat ukur adalah baik. Sedangkan pada skala perilaku disiplin diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,843 yang artinya bahwa reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel ini memiliki reliabilitas yang baik, yang mana hal tersebut menandakan bahwa aitem-aitem yang ada didalamnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

C. Uji Hipotesis

Pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin diperoleh dengan cara menghitung koefisien regresi. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar kedua variabel yaitu digunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana:

Tabel 4.7 Hasil Output Analisis Regresi Correlation

Correlations			
		Perilaku Disiplin	<i>Quality of School Life</i>
<i>Pearson Correlation</i>	Perilaku Disiplin	.752**	1
	<i>Quality of School Life</i>	1	.752**
Sig. (1-tailed)	Perilaku Disiplin	.000	
	<i>Quality of School Life</i>		.000
N	Perilaku Disiplin	75	75
	<i>Quality of School Life</i>	75	75

Tabel diatas adalah *output* analisis regresi *correlation* yang menggambarkan mengenai korelasi antara variabel *quality of school life* dan variabel perilaku disiplin. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,752 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel *quality of school life* dan variabel perilaku disiplin.

Harga koefisien korelasi menunjukkan korelasi yang bersifat positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi *quality of school life*, maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa di sekolah, begitupun sebaliknya.

Tabel 4.8 Hasil Output Analisis Regresi Sederhana Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.566	.560	6.290

Berdasarkan tabel 4.8, di peroleh hasil *R Square* sebesar 0,566. *R Square* disebut juga dengan koefisien determinasi yang berarti 56,6% variabel perilaku disiplin dipengaruhi oleh *quality of school life*. Selebihnya 43,4% variabel

- sebesar 0,669.
- Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien adalah juga harga *Standardized Coefficients* (beta).
- Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai 0,669 pada *school life* bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa *quality of school life* akan semakin tinggi pula perilaku disiplin di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X (*quality of school life*) memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk meningkatkan variabel Y (*school discipline*) (perilaku disiplin) dengan nilai regresi 0,669 dan nilai *t*-hitung dengan tingkat signifikansi 0,000.
- embahasan**

sebesar 0,669.

Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien adalah juga harga *Standardized Coefficients* (beta).

Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai 0,669 pada *school life* bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa *quality of school life* akan semakin tinggi pula perilaku disiplin di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X (*quality of school life*) memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk meningkatkan variabel Y (*school discipline*) (perilaku disiplin) dengan nilai regresi 0,669 dan nilai *t*-hitung dengan tingkat signifikansi 0,000.

embahasan

sebesar 0,669.

Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien adalah juga harga *Standardized Coefficients* (beta).

Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai 0,669 pada *school life* bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa *quality of school life* akan semakin tinggi pula perilaku disiplin di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X (*quality of school life*) memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk meningkatkan variabel Y (*school discipline*) (perilaku disiplin) dengan nilai regresi 0,669 dan nilai *t*-hitung dengan tingkat signifikansi 0,000.

embahasan

sebesar 0,669.

Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien adalah juga harga *Standardized Coefficients* (beta).

Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai 0,669 pada *school life* bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa *quality of school life* akan semakin tinggi pula perilaku disiplin di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X (*quality of school life*) memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk meningkatkan variabel Y (*school discipline*) (perilaku disiplin) dengan nilai regresi 0,669 dan nilai *t*-hitung dengan tingkat signifikansi 0,000.

embahasan

hasil uji normalitas data pada skala *quality of school life* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,450 > 0,05$, sedangkan untuk skala perilaku disiplin diperoleh nilai sebesar $0,458 > 0,05$. Karena kedua skala tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya adalah uji linieritas yang berfungsi untuk membuktikan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung atau terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F (*anova*) dan didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar $0,197 > 0,05$ yang artinya variabel *quality of school life* dan variabel perilaku disiplin mempunyai hubungan yang linier. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan didapatkan hasil koefisien determinan sebesar 0,752 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah. Arah hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini bersifat positif (+) yang artinya bahwa semakin tinggi *quality of school life*, maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa di sekolah, begitu pula sebaliknya.

Quality of school life merupakan penilaian siswa mengenai aspek-aspek formal maupun informal dari sekolah, seperti kepuasan siswa terhadap sekolahnya, pengalaman sosial, serta hal-hal lain yang terkait dengan tugas dan hubungannya dengan figur otoritas dan kelompok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor pendorong perilaku disiplin siswa di

sekolah SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng adalah adanya *quality of school life* dengan nilai rata-rata (*mean*) yang didapatkan sebesar 85,39 serta skor tertinggi dan terendahnya masing-masing 106 dan 41. Sedangkan untuk variabel perilaku disiplin memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79,80, skor tertinggi adalah 97 sedangkan skor terendah adalah 37. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *quality of school life* dan perilaku disiplin pada siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng tergolong tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku disiplin siswa, dimana meningkatnya *quality of school life* akan dibarengi pula dengan peningkatan perilaku disiplin siswa di sekolah. Ditambahkan pula penelitian Amir (2016) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pelanggaran siswa dengan presentase terbesar yakni 41,9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi tindakan ketidak disiplin yang dilakukan siswa. Adanya *quality of school life* yang baik akan membuat siswa memiliki perkembangan diri yang baik dengan merasakan kesejahteraan yang ada di dalam lingkungan sekolah, yang mana hal tersebut ditentukan berdasarkan persepsi serta pengalaman-pengalaman siswa selama berada di sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan pula oleh Law dan Soleman (dalam Leonard, 2002) yang membuktikan bahwa penilaian negatif siswa terhadap sekolah akan

mempengaruhi kemungkinan munculnya masalah-masalah di sekolah, seperti misalnya perilaku tidak disiplin dan perilaku membolos. Siswa dengan penilaian negatif kemungkinan besar memiliki hubungan yang kurang terhadap guru dan teman sebaya, keberhasilan yang diperoleh dari sekolah, serta kegunaan sekolah bagi kehidupan masa depannya.

Quality of school life yang dimiliki secara positif oleh siswa dapat membuat mereka merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen dengan sekolahnya. Yang mana keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang dirasakan siswa dapat berfungsi untuk mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa. McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010) mengungkapkan bahwa keterikatan dan komitmen terhadap sekolah yang tinggi, serta keyakinan dalam aturan sekolah akan berpengaruh pada rendahnya tingkat kenakalan siswa di sekolah.

William & Batten (dalam Kwong 2006) berpendapat bahwa tingginya tingkat *quality of school life* juga dapat membentuk siswa memiliki perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan di sekolah demi masa depannya serta tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah juga akan meningkat. Selain itu, *quality of school life* yang tinggi juga mampu membuat siswa memiliki pemahaman yang baik untuk selalu merasa sejahtera yang ditentukan oleh persepsi siswa dengan selalu merasa bahagia, mampu berkarya, serta bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan di sekitarnya sehingga akan memperkecil peluang terjadinya tindakan tidak disiplin.

McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010) salah satu karakteristik dari sekolah yang penting dan berpengaruh untuk membuat siswa merasa terhubung dengan sekolahnya yaitu hubungan dengan guru, dimana hubungan dengan guru termasuk dalam salah satu aspek dari *quality of school life*. Siswa akan merasa lebih memiliki keterhubungan ketika guru bersikap menghormati, empati, tegas, dan jelas mengenai apa yang sebenarnya diharapkan dari para siswanya. Osterman (2000) menjelaskan bahwa peran guru dalam memberikan dukungan positif sangatlah diperlukan, karena dengan memberikan dukungan dan harapan yang positif, peduli, serta memberikan dukungan emosional pada siswa akan menumbuhkan rasa memiliki dan keterhubungan terhadap sekolahnya. Selain itu, penting juga bagi guru untuk membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap perilaku yang mereka lakukan dan membantu siswa untuk belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

Perilaku disiplin didefinisikan sebagai sikap, perbuatan, atau tingkah laku individu yang sesuai dengan ketentuan, peraturan, tata tertib, maupun norma yang berlaku. Yang mana sikap dan tingkah laku tersebut muncul karena adanya kesadaran dalam diri sendiri (Marcal, 2006). Perilaku disiplin juga diartikan sebagai sesuatu yang teratur. Kedisiplinan berperan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Perilaku disiplin dibentuk serta berkembang melalui latihan dan

pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam diri seseorang untuk bertindak disiplin tanpa paksaan (Santoso, 2004).

Pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin diperoleh hasil sebesar 56,6% dan selebihnya 43,4% variabel perilaku disiplin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti halnya yang dikemukakan oleh Suradi (2011) yakni terdapat faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perilaku disiplin. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan masyarakat. Sedangkan untuk faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi.

Melalui uji anova yang telah dilakukan, didapatkan hasil mengenai gambaran perilaku disiplin berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) perilaku disiplin pada siswa laki-laki sebesar 64,48 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) perilaku disiplin pada siswa perempuan sebesar 64,90. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perilaku disiplin pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan perilaku disiplin pada siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irena (2011) yang menyebutkan bahwa siswa laki-laki kurang memperhatikan tata tertib yang ada di sekolah sehingga mereka akan cenderung melakukan tindak pelanggaran atau berperilaku tidak disiplin. Sedangkan pada siswa perempuan hasilnya didapatkan lebih rendah karena pada beberapa siswa perempuan masih memiliki rasa takut untuk melanggar peraturan-peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa *quality of school life* dapat berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa yang mana hasilnya dapat

dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *quality of school life*. Variabel *quality of school life* pada siswa perempuan didapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,48, sedangkan pada siswa laki-laki didapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 81,92. Pada siswa perempuan didapatkan hasil nilai rata-rata lebih besar dibandingkan hasil nilai rata-rata pada siswa laki-laki dengan selisihnya sebesar 1,56. Selisih ini bisa terjadi akibat adanya perbedaan jumlah subjek penelitian, yaitu jumlah subjek perempuan sebesar 40 siswa sedangkan jumlah subjek laki-laki sebesar 35 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjang dengan teori-teori dan penelitian yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara *quality of school life* terhadap perilaku disiplin, yang berarti bahwa jika siswa memiliki *quality of school life* yang tinggi, akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng.

Bagi siswa diharapkan untuk dapat menumbuhkan perasaan yang nyaman dan menyenangkan saat berada di sekolah. Hal tersebut penting untuk dimiliki karena dapat menurunkan penyebab terjadinya perilaku tindakan tidak disiplin.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mencermati mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku disiplin siswa seperti faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan. Sedangkan untuk faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jati Nantiasa. 2010. *Penggunaan School Well-Being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional sebagai Barometer Evaluasi Sekolah*. Depok: Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora. Universitas Indonesia.
- Ahmadi, Abu. 1989. *Pengantar Metodik Didaktif untuk Calon Guru*. Bandung: Armiko.
- Almaliki, Sholahuddin. 2018. *Hubungan antara Quality of School Life dengan Perilaku Membolos pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Surabaya: Skripsi. UIN Sunan Ampel.
- Amin, Faisal Murnawan., dkk. 2016. *Faktor yang Mempengaruhi Siswa Melanggar Tata Tertib di Jurusan Bangunan SMK Negeri 1 Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Aminatuzzuhriyah. 2010. *Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Alasan, dan Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren)*. Surabaya: Skripsi. Universitas Airlangga.
- Anton. 2016. *Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Disiplin pada Santri Pondok Pesantren*. Malang: Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningtyas, Kurnia Dewi. 2018. *Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK SMA di Pondok Pesantren Al-Fattah Sidoarjo*. Surabaya: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Surabaya.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epstein, J. L. 2010. *The Quality of School Life*. Lexington: Lexington Books.
- Fachrudin, Soekarto Indra. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Tim Publikasi. Universitas Negeri Malang.
- Febriani, Nada., dkk. 2013. *Hubungan antara Kualitas Kehidupan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa Kelas Berpindah pada Kelas XII SMAN 3 Semarang*. Semarang: Jurnal Psikologi Undip. Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irena. 2011. *Hubungan antara Konsep Diri dan Frekuensi Membolos Sekolah pada Siswa SMK X Jakarta Barat*. Jurnal Psikologi. Universitas Esa Unggul. 9 (2).
- KabarBekasi.com. (2011). *Bentuk Kenakalan Remaja Santri di Pesantren Bekasi*. Artikel. <http://www.kabarbekasi.com/bekasi/bentuk-kenakalan-remaja-santri-di-pesantren-bekasi>. Diakses pada 04 Oktober 2018.
- Karatzias, A., Power, K. G., & Swanson, V. 2001. *Quality of school life: A cross-cultural study of greek and scottish secondary school pupils*. *European Journal of Education*. 36 (1). 91-105.
- Kusuma, Amir D. I. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kwong, K. C. 2006. *Classroom learning experiences and students' perceptions of quality of school life*. Hongkong: The Chinese University of Hong Kong.
- Linnakyla, P. 1996. *Quality of School Life in the Finnish Comprehensive School: A Comparative View*. *Scandinavian Journal of Educational Research*. 40 (1). 69-85.
- Leonard, C. 2002. *Quality of Life and Attendance in Primary School*. Newcastle: University of Newcastle.

- Luiselli, dkk. 2005. *Whole-school positive behaviour support: Effects on student discipline problems and academic performance. Educational psychology*. 25 (2). 183-198.
- Maharani, Laila & Mustika, Meri. 2016. *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Jurnal Bimbingan dan Konseling. IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Marcal, A. F. 2006. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Diri terhadap Prestasi Belajar Karyasiswa Timor-Leste di Jakarta*. Jurnal Manajemen Publik dan Bisnis. 5 (17).
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mitchell M. Mary & Bradshaw P. Catherine. 2013. *Examining classroom influences on student perceptions of school climate: The role of classroom management and exclusionary discipline strategies. Journal of School Psychology*. 599-610.
- Muhid, Abdul. 2012. *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Muniroh, Nur Lailatul. 2013. *Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Morissan. 2013. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nansi, Deci., Utami, Fajar Tri. 2016. *Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan*. Palembang: PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami. Universitas Negeri Raden Fatah Palembang.
- Prasetyo, Bambang. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Widi, Eggy N. N., dkk. 2017. *Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu*. Malang: Jurnal Psikologi Islam. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Njoroge, P. M., Nyabuto, A. N. 2014. *Discipline as a Factor Academic Performance in Kenya. Journal of Educational and Social Research*. 4 (1).
- Prasetyo, B. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Prijodarminto. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
- Rachmawati S., dkk. 2016. *Korelasi Religiusitas dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016*. TARBAWY. 3 (2).
- Razak, A. Z. A. 2006. *Ciri Iklim Sekolah Berkesan: Implikasinya terhadap Motivasi Pembelajaran*. Jurnal pembelajaran. 31. 3-4.
- Ridlo, Muhammad. 2018. *Waspada, Narkoba Menyelundup ke Pesantren dan Panti Asuhan*. Artikel. <https://m.liputan6.com>. Diakses pada 05 Oktober 2018.
- Santoso, R.A. 2004. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Schaefer, Charles. 1980. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Penerbit Mitra Utama.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, B. 2010. *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Media Prestasi. 4 (3).
- Santrock, John W. 2007. *Life Span-Development* (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sindonews.com. 2017. *Pendidikan dan Kenakalan Siswa*. Artikel Online. <https://nasional.sindonews.com/read/1224782/16/pendidikan-dan-kenakalan-siswa-1501206575>. Diakses pada 23 November 2018.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno. 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, M. I . 2012. *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. (online). <http://sulsel.kemenag.go.id/file/file/ArtikelTulisan/klbc1367941885.pdf>. Diakses pada 04 Oktober 2018.

